



## Peran Agroforestry Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya

(*The Role of Agroforestry in Socio-Economy Communities in Kereng Bangkirai Palangka Raya City*)

Polman Manurung<sup>1</sup>, Yanarita<sup>2\*</sup>, Yusintha Tanduh<sup>2</sup>, Robby Octavianus<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup> Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya, Kampus UPR Tunjung Nyaho Jalan Yos Sudarso Palangka Raya 73111, Kalimantan Tengah

\* Corresponding Author: [yanarita@for.upr.ac.id](mailto:yanarita@for.upr.ac.id)

### Article History

Received : June 11, 2023

Revised : June 25, 2023

Approved : June 26, 2023

### Keywords:

Agroforestry, Income, Level of Contribution, Economic Sosial

© 2023 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the level of income of respondent and to analyze the level of income of respondent with the agroforestry system in the village of Kereng Bangkirai, Palangka Raya City. This study used a survey method with data collection including primary data and secondary data. The data analysis used in this research is income analysis, analysis in the contribution of agroforestry income to total income to total income. This research was conducted in Kereng Bangkirai Village, Sabangau District, Palangka Raya City, Starting from October to December 2020. These results showed that the income of respondents in Kereng Bangkirai Village using the agroforestry system was Rp.538.985.000, -/year. The level of contribution of agroforestry shows that the spearman correlation value ( $\rho$ ) of 0,82 means that the contribution of agroforestry activities to the respondent is very good.*

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Agroforestri adalah salah satu system pengelolaan lahan yang berfungsi produktif dan protektif (mempertahankan keanekaragaman hayati, ekosistem sehat, konservasi airdan tanah), sehingga seringkali dipakai sebagai salah satu contoh system pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Agroforestri menurut Direktorat Penghijauan dan Pengendalian Perladangan (1986) adalah suatu bentuk pengelolaan lahan secara optimal dalam suatu hamparan yang menggunakan produksi biologi berdaur pendek dan berdaur panjang berdasarkan kelestarian, baik secara bersamaan maupun berurutan dari dalam dan dari luar kawasan hutan untuk kesejahteraan masyarakat. Agroforestri merupakan salah satu bentuk penggunaan lahan secara multi-tajuk yang terdiri dari campuran pepohonan, semak,

dengan tanaman semusim yang sering disertai dengan ternak dalam satu bidang lahan. Agroforestri dilakukan dengan menggalakkan pertanian campuran yaitu memperbanyak pepohonan maupun naungan di antara tanaman pertanian. Sistem ini disebut dengan sistem agroforestri sederhana.

Sistem agroforestri diharapkan dapat memperbaiki lingkungan serta memberikan pendapatan bagi petani. Sistem agroforestri merupakan menanam pepohonan secara tumpang sari dengan satu atau beberapa jenis tanaman. Sistem agroforestri diharapkan dapat memperbaiki lingkungan, serta memberikan petani kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Pola agroforestri dapat diklasifikasi dalam beberapa jenis: pola agrisilvikultur, agropastura, silvopastura dan pola agrosilvopastural. Disisi lain agroforestri merupakan bentuk pengelolaan lahan dengan

mengelola pohon secara bersama-sama dengan tanaman pertanian atau hewan (ternak) dalam system berkelanjutan secara ekologi, sosial maupun ekonomi.

Kelurahan Kereng Bangkirai dengan jumlah penduduk sebanyak 9.586 jiwa (sekitar 2.467 KK), sebagian penduduk mata pencaharian utama sebagai petani. Petani umumnya menanam lahannya dengan pola agroforestry, yaitu: menanam berbagai jenis sayur-sayuran, seperti: pepaya (*Carica papaya*) dengan kombinasi tanaman semusim seperti tanaman pisang (*Musa spp*), nenas (*Ananas comosus*), cabai (*Capsicum frutescens*) di sela-tanaman kehutanan, seperti: sengon laut (*Paraserianthes falcataria* (L.I.C. Nielson), sengon salomon (*Paraserianthes falcataria*), tanaman buah-buahan seperti rambutan (*Nephelium lappaceum*). Pola agroforestri diketahui dilakukan dalam beberapa bentuk sesuai dengan komponen penyusunnya, yaitu: agrosilvikultur, agrosilvopastural dan agrosilvofishery.

Berdasarkan pola agroforestri yang berkembang di Desa Kereng Bangkirai Kecamatan Sebangau Kota Palangka Raya tersebut, penulis tertarik ingin mengetahui pola pendapatan petani, nilai ekonomi produk, dan kontribusi pendapatan berdasarkan pola agroforestri yang dilakukan terhadap pendapatan total masyarakat di Desa Kereng Bangkirai Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya.

### 1.2. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pola pendapatan petani dengan sistem agroforestri desa Kereng Bangkirai Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya
- b. Mengetahui nilai ekonomi produk agroforestri desa Kereng Bangkirai Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya
- c. Mengetahui kontribusi pendapatan agroforestri terhadap pendapatan total petani desa Kereng Bangkirai Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Waktu dan tempat

Penelitian dilaksanakan di desa Kereng Bangkirai Kecamatan Sebangau Kota Palangka Raya. Waktu penelitian dilakukan selama 4 (empat) bulan, sejak bulan September 2020 s/d bulan Desember 2020.

### 2.2. Objek dan Alat Penelitian

Objek penelitian adalah lahan dan petani (kk) yang menerapkan pola agroforestry di Kereng Bangkirai kota Palangka Raya. Alat yang digunakan adalah daftar kuisioner, alat perekam, ATK, Kamera, laptop.

### 2.3. Prosedur Penelitian

#### 2.3.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah lahan dan petani (kk) yang mengelola dan memiliki lahan agroforestry dengan kriteria: luas lahan agroforestri yang dikelola minimal 0,25 Ha, adanya jenis tanaman kehutanan (berkayu), adanya jenis tanaman semusim, lahan agroforestry sudah dikelola minimal 1 tahun, dan adanya ternak (ikan, sapi, kambing, dll). Sampel ditentukan secara purposive sampling, yaitu sebanyak 9 responden, yang mewakili pola agrosilvikultur 3 responden, mewakili agrosilvopastura 3 responden dan mewakili agrosilvofishery 3 responden.

#### 2.3.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan metode wawancara dan tanya jawab dengan responden dengan maksud untuk menggali informasi untuk mengumpulkan data cara pengelolaan lahan dan jenis yang ditanam dan hasil dari lahan yang diusahakan. Metode observasi untuk mengetahui karakteristik lahan, pola agroforestry, jenis tanaman. Metode kuisioner yaitu daftar isian pertanyaan berisi identifikasi responden (nama umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan utama, luas lahan yang dimiliki, jenis tanaman yang ditanam sepanjang tahun, dan pendapatan, Sedangkan data sekunder

diperoleh dari kantor Desa Kereng Bangkirai, serta dari internet.

## 2.4. Analisis Data

### 2.4.1. Pendapatan Agroforestri

Menurut Affandi dan Patanana (2002), nilai produk agroforestry yang diperoleh masyarakat setiap jenis/ tahun dapat dihitung dengan harga hasil agroforestry (manfaat *tangible*) yang diperoleh dengan pendekatan harga pasar, penilaian dilakukan dengan nilai pasar atau nilai yang berlaku di pasar, nilai rata-rata jumlah hasil yang diambil dapat dihitung dengan rumus:

$$x = \frac{x_i + x_{ii} \dots + x_n}{n}$$

Keterangan:

x = Rata-rata jumlah hasil yang diambil  
x<sub>i</sub> = Jumlah hasil yang diambil responden  
n = Jumlah pengambilan/jenis tanaman

Total pengambilan/unit hasil agroforestri/tahun dapat dihitung dengan rumus:

$$TP = RJ \times FP \times JP$$

Keterangan:

TP = Total pengambilan/tahun  
RJ = Rata-rata jumlah yang diambil  
FP = Frekuensi pengambilan  
JP = Jumlah Pengambilan

Nilai ekonomi produk agroforestry/jenis barang/tahun dihitung dengan rumus:

$$NH = TP \times HH$$

Keterangan:

NH = Nilai produk agroforestri/jenis  
TP = Total pengambilan (unit/tahun)  
HH = Harga produk agroforestry

Persentasi Nilai ekonomi dapat dihitung dengan rumus:

$$\%NE = \frac{NE_i}{\sum NE} \times 100 \%$$

Keterangan:

% NE = Persentase nilai ekonomi  
NE<sub>i</sub> = Nilai ekonomi agroforestri/jenis

NE = Jumlah total nilai ekonomi dari seluruh produk agroforestri

### 2.4.2. Pendapatan Total

Pendapatan total rumah tangga petani (Olivi, 2014) dapat dihitung dengan rumus:

$$PT = Pkb + Ptn + Ptk + Pik + Ppl$$

Keterangan:

PT = Pendapatan total rumah tangga petani (Rp/tahun)  
Pkb = Pendapatan petani dari kebun (Rp/ha/tahun)  
Ptn = Pendapatan petani dari pertanian (Rp/ha/tahun)  
Ptk = Pendapatan petani dari hewan ternak (Rp/ha/tahun)  
Pik = Pendapatan petani dari perikanan (Rp/ha/tahun)  
Ppl = Pendapatan petani dari pekerjaan lain (Rp/ha/tahun)

### 2.4.3. Tingkat Kontribusi

Tingkat Kontribusi (Najir, 1988), dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan dari agroforestri}}{\text{Pendapatan Total}} \times 100 \%$$

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Karakteristik Petani Agroforestri

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 1), responden yang termuda dengan umur 21 tahun dan yang tertua adalah > 60 tahun. Masyarakat responden yang dominan mengelolah lahan agroforestri berkisar umur 31- 40 tahun dengan jumlah keluarga yang mengelolah ada 4 KK dengan proporsi 45%.

Tingkat pendidikan responden di desa ini dikelompokkan dalam 3 kelompok yaitu: pendidikan rendah adalah tingkat Sekolah Dasar (SD). Pendidikan menengah yaitu mereka yang tamat pada tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan tingkat pendidikan tinggi adalah mereka yang tamat Sekolah Menengah Atas (SLTA). Hasil penelitian yang didapat bahwa pendidikan yang mendominasi pada tingkat SLTA dengan jumlah keluarga 5 KK dengan proporsi 56%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tinggi, tentunya sangat berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat untuk

menyerap informasi dalam mengelola lahan agroforestri.

**Tabel 1.** Karakteristik Masyarakat Petani Agroforestri Desa Kereng Bangkirai

No	Identifikasi Responden	Sampel	
		Jumlah KK	Proporsi (%)
1.	Umur (tahun):	1	11
	21 – 30	4	45
	31 – 40	2	22
	41 – 50	1	11
	51 – 60	1	11
	> 60		
	Total	9	100
2.	Tingkat Pendidikan:		
	Tamat SD	2	22
	Tamat SLTP/ sederajat	2	22
	Tamat SLTA/ sederajat	5	56
	Total	9	100
3.	Jumlah Anggota Keluarga:		
	< 5	2	22
	> 5	7	78
	Total	9	100
4.	Pekerjaan:		
	Petani	5	56
	Pedagang	2	22
	Buruh	2	22
	Total	9	100
5.	Luas lahan (Ha):		
	0,25 – 0,49	2	22
	0,50 – 0,74	5	56
	0,75 – 1,00	2	22
	Total	9	100

Sumber: Data Primer (2020)

Bila dilihat dari segi jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan agroforestri, responden umumnya memiliki jumlah anggota keluarga > 5 orang dengan proporsi 78%. Pekerjaan utama responden pada umumnya adalah petani dengan proporsi 56%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat merupakan mayoritas bekerja sebagai petani. Luas lahan yang dikelola oleh responden berkisar antara 0,5 ha sampai 1 ha. Masyarakat responden yang mengelola lahan pertanian lebih luas 0,25 ha - 0,49 ha dengan jumlah keluarga 5 KK.

### 3.2. Pola Pendapatan Agroforestri

Pola kombinasi agroforestri yang diterapkan petani Desa Kereng Bangkirai yaitu agrisilvikultur, agrosilvopastura dan silvofishery. Sardjono, et.al (2003) mengatakan bahwa agrisilvikultur adalah sistem agroforestri yang mengkombinasikan komponen kehutanan (tanaman berkayu) dengan komponen pertanian (tanaman non

kayu). Tanaman berkayu dimaksudkan yang berdaur panjang (*tree crops*) dan tanaman non kayu dari jenis tanaman semusim (*annual crops*) dan agrisilvopastura adalah pengkombinasian komponen berkayu (kehutanan) dengan pertanian (semusim) dan sekaligus peternakan pada satu unit manajemen lahan yang sama.

**Tabel 2.** Pola Pendapatan Agroforestri

Pola Agroforestri	Pola pendapatan		
	Mingguan	Bulanan	Tahunan
Agrisilvikultur	Sayuran	Pepaya	Sengon laut
	Cabai	Cabai	Sengon
Agrosilvopastura	Sayuran	Nenas	selomon F1
	Cabai	Pisang	Rambutan
silvofishery	Sayuran	Pisang	Sengon laut
			Sapi
			Bebek
			Ayam kampung
			Sengon laut
			Ikan Nila
			Ikan patin

Sumber : Data Primer (2020)

Lahan agroforestri yang diusahakan adalah lahan milik pribadi. Pola agrisilvikultur yang diterapkan dilaksanakan petani untuk lahan kehutanan adalah tanaman berkayu dan yang non kehutanan adalah tanaman non kayu yang lebih spesifik masuk kedalam komponen pertanian. Pola agrisilvikultur di Desa Kereng Bangkirai terdapat beberapa kombinasi meliputi komponen kehutanan seperti sengon laut, sengon selomon F1, rambutan, serta komponen pertanian seperti pepaya, cabai, pisang, nenas dan sayuran. Penerapan pola agrisilvikultur, pola agrosilvopastura dan pola silvofishery ini sejalan dengan pendapat Widiarti dan Sukaesih (2008) yang menyatakan bahwa petani dalam memilih jenis tanaman yang diusahakan tidak melalui perencanaan yang matang, melainkan tergantung ketersediaan bibit di wilayahnya. Pada kebun campuran jarak tanam umumnya tidak teratur, jumlah pohonnya setiap jenis bervariasi, demikian juga dalam satu jenis dijumpai varisasi umur yang berbeda

Masyarakat di Desa Kereng Bangkirai memanfaatkan produk-produk agroforestri untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Proporsi yang menggunakan sistem agroforestri oleh petani Desa Kereng Bangkirai

dapat dilihat pada Tabel 3. Jenis tanaman kehutanan yang dominan diusahakan adalah sengon laut, sebab cepat tumbuh, perawatan sederhana dimana petani sengon tidak terlalu sulit untuk merawat pertumbuhan sengon dengan proporsi (11%) dan untuk tanaman non kehutanan/pertanian adalah sayur-sayuran dengan proporsi (24%), sebab selalu dibutuhkan masyarakat dan tengkulak. Selanjutnya untuk ternak dan ikan dengan proporsi rerata (5%) lebih besar dibandingkan sapi dengan proporsi (3%), sebab masa panen untuk ternak lainnya dan ikan lebih cepat dan harga jual lebih ekonomis terhadap konsumen setiap harinya dibandingkan dengan ternak sapi.

**Tabel 3.** Jenis-Jenis Produk Agroforestri

No	Produk Agroforestri	Bagian yang dimanfaatkan	Jumlah Pengambilan	Proporsi (%)
1	Sengon laut	Kayu	4	11
2	Sengon selomon F1	Kayu	2	5
3	Rambutan	Buah	3	8
4	Pepaya	Buah	2	5
5	Cabai	Buah	3	8
6	Pisang	Buah	4	11
7	Nenas	Buah	2	5
8	Sayur-sayuran	Daun	9	24
9	Sapi	Daging	1	3
10	Bebek	Daging	2	5
11	Ayam kampung	Daging	2	5
12	Ikan Nila	Daging	2	5
13	Ikan Patin	Daging	2	5
Total			38	100

Sumber: Data Primer (2020)

### 3.3. Nilai Ekonomi Produk Agroforestri

Pendapatan adalah total pendapatan petani yang telah dikurangi dengan biaya

produksi dalam usaha agroforestri. Sumberdaya hutan khususnya pada pola agroforestri mempunyai nilai sumberdaya yang sangat tinggi. Menurut Nurfitriani (2006) nilai sumberdaya hutan sendiri bersumber dari berbagai manfaat yang diperoleh masyarakat. Masyarakat yang menerima manfaat secara langsung akan memiliki persepsi yang positif terhadap nilai sumberdaya hutan yang ditunjukkan dengan tingginya nilai sumberdaya hutan tersebut. Hasil perhitungan jenis produk agroforestri dapat dilihat pada Tabel 4.

Pemanfaatan tiap jenis produk agroforestri dipengaruhi oleh jumlah barang yang diambil tiap responden dan frekuensi pengambilan. Tingkat pendidikan dan pekerjaan serta luas lahan yang mampu digarap oleh anggota keluarga dapat memberikan pengalaman pada petani. Hasil produk agroforestri ini mampu memberikan nilai guna langsung bagi petani berupa makanan dan kayu. Hal ini sejalan dengan pendapat Bahrani (1999) mengatakan nilai guna langsung merupakan nilai yang bersumber dari penggunaan secara langsung oleh masyarakat terhadap komoditas hasil hutan berupa flora dan fauna. Persentase nilai ekonomi produk agroforestri dapat dilihat pada Tabel 5.

Total produksi untuk sengon laut nilai ekonominya sebesar Rp. 330.000.000/tahun untuk sengon laut dan untuk sengon selomon F1 yaitu sebesar Rp. 243.375.000/tahun, ternak

**Tabel 4.** Hasil Perhitungan Pemanfaatan Produk Agroforestri

No	Produk Agroforestri	Satuan	Xi	n	FP	TP	%NE
1.	Sengon laut	M3	825,0	4	1	3.300	11
2.	Sengon selomon F1	M3	885,0	2	1	1.770	5
3.	Rambutan	Kg	916,7	3	1	1.800	8
4.	Pepaya	Kg	75,0	2	12	2.750	5
5.	Cabai	Kg	48,3	3	12	1.740	8
6.	Pisang	Tandan	19,5	4	4	312	11
7.	Nenas	Kg	62,5	2	12	1.500	5
8.	Sayur-sayuran	Kg	37,8	9	12	4.080	24
9.	Sapi	Ekor	4,0	1	1	4	3
10.	Bebek	Ekor	37,5	2	1	75	5
11.	Ayam kampung	Kg	30,0	2	1	60	5
12.	Ikan Nila	Kg	1.525,0	2	1	3.050	5
13.	Ikan Patin	kg	1.850,0	2	1	3.700	5
Total				38			100

Keterangan: Xi = Jumlah barang yang diambil responden; n = Jumlah pengambilan per jenis; FP = Frekuensi Pengambilan; TAPI = Total Pengambilan per tahun; %NE = Persentase Nilai Ekonomi  
Sumber: Data Primer (2020)

**Tabel 5.** Persentase Nilai Ekonomi Produk Agroforestri (Rp/Tahun)

No.	Produk Agroforestri	Satuan	TP	Harga (Rp)	NE (Rp/Thn)	%NE
1	Sengon laut	M3	3.300	400.000	330.000.000	11
2	Sengon selomon F1	M3	1.770	550.000	243.375.000	5
3	Rambutan	Kg	1.800	7.000	19.250.000	8
4	Pepaya	Kg	2.750	6.000	10.800.000	5
5	Cabai	Kg	1.740	27.000	46.980.000	8
6	Pisang	Tandan	312	80.000	24.960.000	11
7	Nenas	Kg	1.500	5.000	7.500.000	5
8	Sayur-sayuran	Kg	4.080	4.000	16.320.000	24
9	Sapi	Ekor	4	18.000.000	36.000.000	3
10	Bebek	Ekor	75	80.000	6.000.000	5
11	Ayam kampung	Kg	60	80.000	4.800.000	5
12	Ikan Nila	Kg	3.050	18.000	54.900.000	5
13	Ikan Patin	kg	3.700	15.000	55.500.000	5
Total					856.385.000	100

Keterangan: TAPI = Total Pengambilan; NE = Nilai Ekonomi; %NE = Persentase Nilai Ekonomi  
 Sumber: Data Primer (2020)

sapi hasil produksinya sebesar Rp. 36.000.000/tahun.

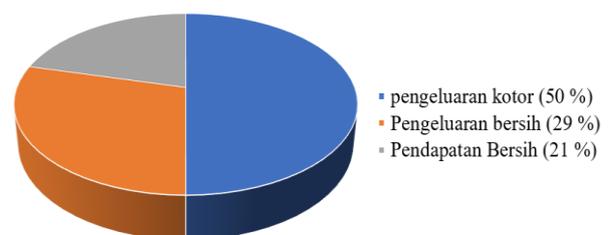
Tabel 5 menunjukkan bahwa total nilai ekonomi produk agroforestri secara komersil oleh petani agroforestri di Desa Kereng Bangkirai adalah sebesar Rp. 856.385.000/tahun. Jenis agroforestri yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan masyarakat adalah sengon laut dengan per tahunnya yaitu sebesar Rp. 330.000.000/tahun dengan persentase nilai ekonomi sebesar 38,53%. Jenis produk agroforestri yang mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani adalah ikan dikarenakan harganya terjangkau dibandingkan dengan harga penjualan ayam dan bebek. Besar kecilnya nilai ekonomi jenis-jenis produk agroforestri sangat tergantung pada jumlah barang yang diambil, frekuensi pengambilan, total pengambilan, harga tiap jenis produk agroforestri dan tiap satuannya.

Nilai ekonomi jenis produk per jumlah kepala keluarga dari 13 jenis produk agroforestri yang paling tinggi total nilai ekonominya adalah produk sengon laut dimana menghasilkan sebesar Rp. 1.320.000.000 dengan Per tahunnya sebesar Rp. 330.000.000 dalam setiap produksinya dan jenis produk agroforestri yang paling kecil total nilai ekonominya adalah ayam kampung dengan menghasilkan Rp. 4.800.000 dimana jenis produk ini hanya di miliki oleh 2 per jumlah kepala keluarga. Pendapatan nilai ekonomi

produk yang paling besar pendapatannya dalam pengelolaan lahan agroforestri yaitu bapak Yaris dengan besaran Rp. 167.110.000/tahun dimana jenis produk yang di kelola yaitu sengon fl,pisang,sayur-sayuran dan sapi. Dan pendapatan nilai ekonomi yang paling terendah yaitu bapak purnomo dengan total pendapatan Rp. 11.010.000/tahun dimana jenis produk yang dikelola yaitu Rambutan, pisang dan sayur-sayuran.

### 3.4. Kontribusi Pendapatan Agroforestri Terhadap Pendapatan Total

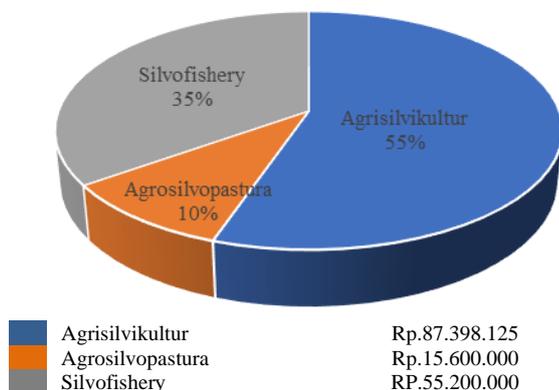
Masyarakat Kereng Bangkirai memiliki beragam profesi, namun untuk profesi sebagai petani yang mengelola lahan agroforestri di Desa Kereng Bangkirai sedikit. Responden yang diteliti adalah masyarakat yang memiliki lahan agroforestri sehingga petani memperoleh pendapatan dari penggunaan lahan dengan sistem agroforestri tersebut. Pendapatan bersih rumah tangga yang diperoleh dari pemanfaatan produk agroforestri disajikan pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Diagram persentase pendapatan bersih Agroforestri

Berdasarkan Gambar 1 tersebut diketahui bahwa pendapatan bersih masyarakat dari agroforestri diperoleh dari pengurangan antara pendapatan kotor agroforestri dengan pengeluaran agroforestri. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pendapatan bersih yang didapat sebesar Rp 354.185.000/tahun. Pendapatan kotor dari produk agroforestri merupakan penjumlahan nilai ekonomi masing-masing produk yang dimanfaatkan oleh masing-masing responden yaitu dengan jumlah Rp 856.385.000/tahun. Pengeluaran agroforestri dari responden sebesar Rp 502.200.000/tahun. Pengeluaran ini dapat berupa pembelian pupuk, perawatan, dan upah tenaga kerja. Petani di desa ini umumnya bekerja dengan anggota keluarga dilahan agroforestri. Akan tetapi pada lahan agroforestri kehutanann dibagian penebangan pohon sengon pada saat pemanenan petani memakai jasa orang lain.

Rata-rata pendapatan masyarakat dari pola agrisilvikultur adalah sebesar Rp 87.398.125/tahun, rata-rata pendapatan masyarakat dari pola agrosilvopastura adalah sebesar Rp 15.600.000, -/tahun dan rata-rata pendapatan masyarakat dari pola silvofishery adalah Rp 55.200.000, -/tahun. Berdasarkan rata-rata pendapatan petani tersebut dapat diketahui bahwa pola agroforestri yang paling tinggi pendapatannya adalah pola agrisilvikultur, disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Perbandingan Pendapatan Agrisilvikultur, Agrosilvopastura dan Silvofishery

Tingginya pendapatan dari pola agrosilvikultur disebabkan: 1) intensitas

penanaman tanaman semusim lebih sering, 2) luas lahan tanaman semusim lebih besar, 3) harga tanaman semusim lebih baik, dan 4) jenis tanaman tahunan lebih prospektif. Selain pendapatan dari agroforestry, pendapatan juga diperoleh dari luar agroforestri seperti pedagang dan buruh. Senoaji (2009) yang menyatakan pendapatan masyarakat dibedakan menjadi pendapatan yang diperoleh dari kegiatannya di dalam kawasan agroforestri dan pendapatan lainnya dari kegiatan di luar kegiatan agroforestri.

Perbandingan pendapatan yang diperoleh masyarakat dari agroforestri sebesar 82% dan pendapatan dari luar agroforestri 18%. Pendapatan bersih agroforestri senilai Rp. 856.385.000/tahun dan pendapatan luar agroforestri sebesar Rp. 184.800.000/tahun. Rata-rata pendapatan petani dari sistem agroforestri adalah Rp. 4.990.601 kk/bulan lebih besar dengan UMP Kalimantan Tengah. Berdasarkan keputusan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 188.44 / 587 / 2020 tentang upah minimum Provinsi tahun 2021 besarnya UMP Kalimantan Tengah adalah sebesar Rp 2.903.144 /bulan. Berdasarkan besaran rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dan dibandingkan dengan UMP Kalimantan Tengah, dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani agroforestry di Desa Kereng Bangkirai tergolong tinggi dan sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Menurut Mayrowani dan Ashari (2011) agroforestri dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, diutamakan dapat membantu mengoptimalkan hasil suatu penggunaan lahan secara berkelanjutan guna menjamin dan memperbaiki kebutuhan hidup masyarakat dan dapat meningkatkan daya dukung manusia, khususnya di daerah pedesaan.

## 4. Kesimpulan

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut.

1. Pola pendapatan petani dari lahan agroforestri berdasarkan komponen

produknya terbagi atas pendapatan mingguan, bulanan dan tahunan.

2. Nilai ekonomi produk agroforestri masyarakat desa Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya dengan pola agrosilvikultur lebih tinggi dibandingkan pola silvofishery dan pola agrosilvolpastura.
3. Kontribusi pendapatan agroforestri masyarakat desa Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya sebesar 82% terhadap pendapatan total sebesar Rp. 1.041.185.000/tahun.

#### 4.2. Saran

Berdasarkan hasil yang telah disimpulkan diatas penulis memberikan saran yaitu diharapkan pengelolaan lahan dengan sistem agroforestri di Desa Kereng Bangkirai lebih ditingkatkan karena menjadi salah satu penyangga/pendapatan terhadap sosial ekonomi masyarakat, karena produk agroforestri yang dihasilkan dapat memberi kontribusi berupa pendapatan dengan tujuan mensejahterahkan kehidupan masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Admosudirji. 1983. Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Sosiologi, Jakarta: Pradnya Paramita.
- AMandi, dan Patanana. 2002. Perhitungan Nilai Ekonomi Pemanfaatan Hasil Hutan Non Kayu Non-marketable oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan. Penelitian. USU. Medan.
- Arsyad. 1989. Buku ajar Konservasi Tanah dan Air, Asia Association of Agricultural Colleges and Universition di Malaysia.
- Astrid S. Susanto. 1997. Perubahan Sosiologi dan Perubahan Sosial, Bandung: Bina Karya.
- Bahrani. 1999, Penilaian Sumber Daya Hutan dan Lingkungan. PB. Bogor
- Budihardjo. 1984. Sejumlah Masalah Permukiman Kota, Bandung: Alumni.
- Direktorat Penghijauan dan Pengendalian Perladangan , (1986) Pola

Pengembangan Kegiatan Hutan Kemasyarakatan, Jakarta: Perum Perhutan.

- Hairiah. 2003. Pengantar agroforestri. Bahan Ajaran, 1, 1-8.
- Irwanto. 2007. Kajian Tumpangsari di Lahan Kayu Putih terhadap Keberlanjutan Kegiatan Konservasi di Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Tesis. IPB. Bogor.
- Malo. 1985. Metode Penelitian Sosial, Jakarta: Karuneka.
- Mayrowani, H dan Ashari. 2011. Pengembangan agroforestri untuk mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan petani sekitar hutan. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 29 (2):83-98.
- Mardani. 1987. Agroforestry dan Sylvapasteur pada Hutan Kayu Putih di KPH Gundih, Purwodadi:Perum Perhutani KPH Gundih
- Najir. 1988. Metode Penelitian. Ghalila Indonesia. Jakarta.
- Nurfitriani. 2006. Strategi Pengelolaan Hutan Upaya Menyelamatkan Rimba yang Tersisa. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Sardjono, et al. 2003. Klasifikasi dan Pola Kombinasi Komponen Agroforestry. ICRAF. Bogor.
- Sumardjan. 1991. Perubahan Sosial di Yogyakarta, Yogyakarta: UGM
- Sumardi. 1987. Metode Penyuluhan Pertanian. PT. Mediatama Sarana Perkasa. Jakarta.